

Analisis Memori Kolektif Sesebuah Tentang Bung Karno Di Blitar

Aji Subekti¹ dan Hendriyanto²

^{1,2}UPT Perpustakaan Proklamator Bung Karno

E-mail: abekti@gmail.com, dan hendry_01dkddiy@yahoo.com

Diajukan: 23-12-2020; **Direview:** 02-03-2021; **Diterima:** 29-09-2021; **Direvisi:** 29-10-2021

Abstrak

Kajian ini melestarikan dan menganalisis tipologi memori kolektif sesebuah, mengenai peristiwa serta pemikiran Bung Karno. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi memori kolektif berdasarkan Maurice Halbwachs dan tipologi memori dari Abidin Kusno. Populasi dari kajian ini adalah sesebuah yang berada di Blitar dengan kriteria pernah bertemu dan melihat langsung Bung Karno. Pemilihan informan juga menggunakan teknik *snowball sampling*, dengan didasarkan pada informan kunci yang sudah ditentukan dengan batasan sesebuah yang berada di Blitar. Hasil kajian ini menemukan 4 (empat) perlakuan tipologi memori kolektif, yaitu (1) mengatasi memori, (2) memori yang tak terwadahi, (3) penaklukan memori dan (4) memasarkan memori. Berdasarkan tipologi memori tersebut peneliti mendapatkan 4 (empat) konsep yang bisa dianalisis, yaitu pertama, memori kolektif membentuk identitas kota. Kedua, Pemikiran Bung Karno tentang persatuan, dan Trisakti. Ketiga, De-Soekarnoisasi yaitu usaha-usaha untuk mengeliminir pengaruh dan pemikiran Bung Karno serta mengaburkan peranan dan kontribusi Bung Karno dalam sejarah. Keempat, usaha Perpustakaan Proklamator Bung Karno untuk menjadi *center of excellent*, yaitu dengan membuat pangkalan data mengenai memori kolektif sesebuah tentang Bung Karno. Kesimpulannya bahwa perekaman dan kajian memori kolektif sesebuah melengkapi kebutuhan informasi masyarakat mengenai sumber-sumber lisan dan tertulis yang tersebar di masyarakat Blitar tentang Bung Karno.

Kata Kunci: *pemikiran Bung Karno; memori kolektif; memori sesebuah; center of excellent; UPT Perpustakaan Proklamator Bung Karno.*

Abstract

This study preserves and analyzes the typology of the collective memory of the elders, regarding Bung Karno's events and thoughts. This study uses a qualitative approach of collective memory study from Maurice Halbwachs and memory typology from Abidin Kusno. The population of this study is elders who are in Blitar with the criteria of having met and seen Bung Karno directly. The selection of informants also used a snowball sampling technique, based on key informants who had been determined by the boundaries of the elders in Blitar. The results of this study found 4 (four) treatments for this typology of collective memory, such as (1) overcoming memory, (2) unexploring memory, (3) conquering memory and, (4) marketing memory. Based on the memory typology, the researcher obtained 4 (four) concepts that can be analyzed. The first is collective memory that forms the city identity. The second is Bung Karno's thoughts on unity, and Trisakti. The third is De-Sukarnoization which means the efforts to eliminate Bung Karno's influence and thoughts as well as to obscure Bung Karno's role and contribution in history. The last is the Bung Karno Library's efforts to become a center of excellence, which is creating a database on the collective memory of elders about Bung Karno. The conclusion is that the recording and study of the collective memory of the elders completes the information needs of the community regarding oral and written sources spread throughout the Blitar community about Bung Karno.

Keywords: *collective memory; the memory of elders; de-Soekarnoization; center of excellence; Bung Karno's Library.*

Pendahuluan

Pengumpulan karya-karya tentang Bung Karno merupakan kegiatan yang tidak mudah. Salah satu sebabnya karena pada era Orde Baru ada pelarangan buku-buku mengenai Marxisme, Lenisme, dan Komunisme. Bahkan pada awal-awal pemerintahan Soeharto, menurut Sudibyo (1998) berusaha untuk menetralkan, menegasikan dan menghapus peran sejarah, pengaruh, mitos, dan simbol-simbol tentang Sukarno. Usaha ini disebut de-Soekarnoisasi. Oleh sebab itu program pengembangan koleksi di Perpustakaan Proklamator Bung Karno (PPBK) sangatlah penting untuk mengumpulkan dan melestarikan pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan Bung Karno. Tujuan jangka panjangnya adalah agar semua memori, mitos, ideologi bahkan gaya bahasa Sukarno dalam berinteraksi menjadi suatu artefak sejarah yang bernilai dan bisa diwariskan ke generasi berikutnya. Jika tidak dilakukan pelestarian maka sangat mungkin pengetahuan tersebut akan punah. Apalagi ditambah adanya bencana wabah COVID-19 di hampir seluruh dunia, dimana 47% yang meninggal merupakan orang tua/sesepuh berusia 75 tahun ke atas (Worldmeter.com). Padahal sesepuh merupakan orang yang tertua dalam masyarakat dan sering dijadikan pemimpin karena banyak pengalaman dalam suatu organisasi dan sebagainya. Menurut Kirkland (2009) menyatakan bahwa akan banyak sejarah lokal, pengetahuan, kearifan dan kenangan budaya lainnya yang lenyap bersamaan dengan meninggalnya para orangtua/sesepuh. Tepat sekali perkataan dari tradisi yang berkembang di Afrika, bahwa "*jika ada seorang orang tua meninggal, perpustakaan telah hilang*" (Sparks, 2010). Juga pernyataan dari Hadits Nabi Muhammad, yaitu "*Alloh akan mengangkat ilmu dengan mematikan para ulama, sehingga manusia pun akan merujuk kepada orang-orang bodoh*" (Bahraen, 2020).

Berdasarkan hal tersebut dan daruratnya memori para sesepuh, maka perlu dilakukan kajian tentang cara untuk menyelamatkan pengetahuan tersebut. Salah satu caranya adalah melalui pengumpulan memori-memori dari kisah-kisah hidup (*life histories*) seseorang atau suatu komunitas. Ada juga yang menyebutnya perubahan dari *tacit knowledge* menjadi *explicit knowledge*. Memunculkan memori bukanlah sebuah proses tindakan mental yang sederhana. Bahkan perkataan yang dilontarkan untuk menggambarkan keadaan dan tindakan (mengakui, mengingat, mengucapkan kembali dan menjelaskan) memperlihatkan bahwa 'memori' dapat memasukkan apa saja mulai dari yang bersifat pribadi (*private life*) sampai ke yang bersifat publik. Memori yang dituangkan ke dalam rekaman adalah sebuah proses yang kompleks, selektif, dan butuh keberanian, mengingat Bung Karno adalah tokoh politik.

Blitar adalah salah satu daerah yang perlu untuk memulai perekaman memori kolektif tentang Bung Karno. Selain karena slogan "Bumi Bung Karno"-nya, juga di daerah tersebut terdapat beberapa situs penting tentang Bung Karno, yaitu Rumah Istana Gebang (rumah orang tua Bung Karno), makam orang tua dan Bung Karno, candi-candi, dan Perpustakaan Bung Karno. Setelah menjadi presiden, mulai sekitar tahun 1947, Bung Karno pernah berkunjung ke Blitar untuk menemui orangtuanya. Bahkan setiap akan berkunjung ke luar negeri dan ada acara-acara besar seperti Konferensi Asia Afrika, Bung Karno meminta izin dan doa restu dari orangtuanya. Tentu banyak orang yang pernah bertemu dengan Bung Karno di Blitar, karena memang sifat ramah Bung Karno yang selalu jalan-jalan menemui rakyatnya.

Studi mengenai Bung Karno sudah banyak dilakukan akademisi. Salah satunya yang membahas tentang hubungannya dengan Blitar adalah Nurinwa (2002). Nurinwa mengumpulkan beberapa silsilah keluarga Sukarno, baik dari pihak ayah maupun ibunya. Dilanjutkan dengan kajian Setyabudi (2012) yang mengumpulkan data tentang *Wong Blitar* (orang Blitar). Namun, studi-studi tersebut tidak membahas kondisi memori dari "si pencerita" dalam hal ini sesepuh yang pernah bertemu Bung Karno itu. Padahal karakteristik memori pribadi tentang Bung Karno bisa menggambarkan situasi dan sosok

Bung Karno waktu itu yang berguna untuk akademisi dalam membuat sejarah lokal daerah Blitar. Memori pribadi yang dikumpulkan dan direkam tadi akan menjadi memori kolektif yang bernilai untuk semua orang, terutama Blitar. Jika tidak memulai untuk dikaji memori kolektif ini maka kemungkinan akan hilang bersamaan dengan daya ingat dan meninggalnya para sesepuh yang pernah berjumpa dengan Bung Karno. Mereka merupakan saksi sejarah, yang akan mengisi kekosongan dari sumber sejarah tertulis. Ini adalah tantangan peneliti untuk mencari informan yang pernah berjumpa dan melihat Bung Karno.

Memori sesepuh mengenai masa Orde Lama dan Baru, memori tentang situs dan material sejarah, kekuasaan pemerintahan, dan memori kesan yang tidak pernah dipublikasikan tentu menjadi tipologi yang berharga untuk direkam. Kusno (2009) menguraikan tipologi memori tersebut menjadi lima tipe, yaitu memisahkan memori, mengatasi memori, penaklukan memori, memasarkan memori, dan memori yang tak terwadahi. Penjelasan mengenai tipologi tersebut akan diuraikan pada tinjauan literatur.

Pengkajian ini mendokumentasikan dan memaknai memori kolektif sesepuh yang berkaitan dengan Bung Karno di Blitar. Terutama untuk mengetahui memori sesepuh yang berjumpa dengan Bung Karno mengenai peristiwa, kondisi, tempat dan sosok Bung Karno itu sendiri. Dilanjutkan dengan menganalisis tipologi memori kolektif yang terbentuk dari memori-memori sesepuh tadi. Inilah yang melatarbelakangi pentingnya melakukan kajian memori kolektif tentang Bung Karno di Blitar. Pengkajian ini diharapkan bisa menjadi salah sumber primer informasi mengenai Bung Karno. Dengan menyimpan koleksi berupa memori kolektif maka ini menjadi kontribusi pustakawan dalam pelestarian sumber intelektual.

Tinjauan Pustaka

Memori Kolektif

Menurut Purwantari (2010) bahwa penjelasan tentang memori kolektif sering kali ditujukan kepada Maurice Halbwachs. Maurice Halbwachs adalah seorang sosiolog yang mengemukakan bahwa memori bukan hanya konstruksi tentang masa lalu, tetapi juga sebuah gambaran yang telah direkonstruksi kembali. Rekonstruksi tentang masa lalu ini terjadi di masa kini untuk menjawab semua persoalan yang terjadi di masa kini. Tidak ada memori yang bisa bertahan di luar kerangka berpikir yang digunakan orang-orang yang hidup dalam sebuah masyarakat, untuk menetapkan dan membangkitkan kembali ingatan mereka.

Halbwachs (1980) sendiri berpendapat bahwa memori kolektif berakar pada pengalaman sosial yang nyata, yang bercampur dan berhubungan dengan aspek spasial. Oleh karenanya, memori diingat kembali dengan mengkaji berdasarkan jangka waktu dan mengumpulkan kembali tempat-tempat yang digunakan dan mengkaji pola-pola yang tercipta di dalamnya, di mana semua hal tersebut pasti akan berkaitan dengan kelompok orang. Oleh karenanya inti dari memori adalah sosial, bukan individual dan selalu akan berkaitan dengan faktor sosial, seperti keluarga tradisi, kepercayaan, budaya, dan tempat. Memori kolektif inilah yang membuat adanya rasa nasionalisme atau kebangsaan. Davis (2014) mengutip dari Ben Anderson dalam karyanya "*Imagined Community*", bahwa anggota dari bangsa terkadang tidak saling mengenal satu sama lainnya, namun mereka memiliki ingatan kolektif masa lalu yang sama. Oleh karenanya Halbwachs juga mengakui hal ini, menyatakan bahwa "masa lalu tidak dipertahankan karena waktu terus bergulir, akan tetapi direkonstruksi berdasarkan masa kini."

Crinson (2005) mencoba untuk menambahkan pengertian memori kolektif berdasarkan pada Halbwachs bahwa memori akan selalu berkaitan erat dengan pengalaman kolektif dan mencakup sekelompok orang. Crinson berpendapat bahwa memori juga membangkitkan dan mengingat kembali kebersamaan kelompok orang tersebut yang mengacu pada kejadian-kejadian sebelumnya, di mana

biasanya proses ini akan menemukan satu momen khas yang membentuk identitas kolektif. Sama seperti yang dikatakan oleh Ben Anderson sebelumnya. Hal ini yang disebutkan sebagai memori kolektif.

Tipologi Memori

Dalam penelitiannya tentang memori pasca kolonial dalam ruang publik di Jakarta, Kusno (2009) melacaknya dengan menggunakan tipologi yang merajut proses pengingatan dan pelupaan yang melibatkan tatanan lingkungan fisik di ruang publik. Tipologi yang digunakan oleh Kusno, dalam tulisannya adalah (1) memisahkan memori, (2) mengatasi memori, (3) penaklukan memori, (4) memasarkan memori, (5) dan memori yang tak terwadahi.

Dalam *memisahkan memori*, terjadi usaha untuk seolah membagi-bagi memori dalam era lama dan era baru. Hal ini dapat dimaknai melalui ruang fisik yang dibuat sedemikian rupa sebagai penanda perubahan zaman. Wacana dititikberatkan bukan pada pembentukan pengingatan terhadap masa lalu, akan tetapi pembentukan wacana pelupaan, seakan-akan kapasitas memori itu terbatas sehingga perlu dikosongkan untuk diisi memori yang baru.

Usaha untuk memisahkan memori ini terdapat usaha untuk melupakan, namun teknik ini dipakai untuk membentuk memori kolektif di ruang publik. Strategi pemisahan dua waktu di kalangan etnis Tionghoa di Jakarta dapat dilacak mulai dari jaman kolonial Hindia Belanda, Orde Baru, hingga masa kini. Kusno mengambil peristiwa perobohan monumen proklamasi dan pembangunan Gedung Pameran Pola Pembangunan Nasional Semesta oleh Sukarno sebagai salah satu contoh tipologi yang mengatasi memori. Gedung Pola menjadi sebuah monumen “hari ini” atau ruang publik yang ingin mengingatkan rakyat pada masa baru tanpa dibebani memori masa lalu.

Tindakan yang diambil oleh Sukarno merupakan upaya untuk *mengatasi memori*. Memori kolektif tidak bisa “disimpan” dalam suatu objek, monumen, atau ruang yang stabil. Karena memori Indonesia dipenuhi oleh memori-memori yang saling berlawanan, maka tidak dapat didamaikan hanya melalui pameran artefak masa lalu. Melalui Gedung Pola, Sukarno memperkenalkan tipologi memori yang berorientasi ke depan. Hal ini dianggap sebagai suatu langkah pelupaan agar Indonesia tidak dibekukan oleh peristiwa yang telah berlalu. *Penaklukan memori* merupakan salah satu tipologi memori yang dibentuk oleh Suharto selama pemerintahan Orde Baru. Dengan mengumpulkan memori akan Sukarno ke dalam “Orde Lama”, Suharto menciptakan ruang untuk menampung memori-memori kolektif yang harus dilupakan atau dihindari masyarakat. Penguasaan ruang publik, terapi kejutan dan teknik tontonan merupakan perangkat untuk menaklukkan memori ala Orde Baru. Teknik memasarkan memori banyak dijumpai pada konsep superblok yang menjadi pembahasan dalam tulisan Kusno.

Perpustakaan dan Pelestarian Memori Kolektif

Turner (2012) menambahkan, untuk mendukung aksesibilitas, pengumpulan, pengorganisasian, dan pelestarian informasi, pustakawan juga dapat berperan dalam pelestarian sumber sejarah, sebagai contoh yaitu:

1. Memelihara peralatan yang diperlukan untuk mengambil informasi yang tersimpan pada media yang digunakan
2. Menyediakan ruang penyimpanan fisik dari buku, majalah, dan surat kabar; atau media lainnya
3. Menggunakan teknik penanganan khusus untuk mengakses informasi yang tersedia dari foto, buku harian, surat, atau memorabilia lainnya;
4. Mengikuti spesifikasi desain tertentu untuk memastikan kegunaan situs web; dan
5. Membuat kutipan atau deskripsi artefak, untuk digunakan dalam database bibliografi.

Memori kolektif merupakan keyakinan yang diakui kebenarannya. Individu membenarkan keyakinan-keyakinannya berdasar pada pengamatan yang dilakukan terhadap dunia. Pengamatannya

didasarkan pada sudut pandangan tertentu, sensibilitas dan pengalaman individual. Pengetahuan dari tiap-tiap individu pada hakikatnya merupakan konstruksi realitas. Kreasi memori kolektif bukan sekedar kompilasi fakta-fakta, melainkan sebagai proses tertentu yang dialami manusia sehingga tidak mudah direduksi atau direplikasi. Pada suatu komunitas, memori kolektifnya mayoritas masih bersifat *tacit*. Lestarinya memori kolektif yang ada sampai saat ini juga mayoritas masih menggunakan media lisan dari generasi ke generasi. Jika memori ini tidak direkam dalam media tertentu, sangat besar kemungkinan terjadinya kepunahan memori kolektif dari masyarakat tersebut.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi memori kolektif berdasarkan Maurice Halbwachs (1980), yaitu studi yang mengeksplorasi memori kolektif dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi, mulai dari faktor sosial, seperti keluarga tradisi, kepercayaan, budaya, dan tempat. Populasi dari pengkajian studi memori kolektif ini adalah sesepuh yang berada di Blitar. Sesepuh adalah orang yang tertua dalam masyarakat; atau yang dituakan atau dijadikan pemimpin karena banyak pengalaman dalam suatu organisasi dan sebagainya. Sampel yang diambil menggunakan cara *snowball sampling*, dengan diawali sesepuh yang pernah bertemu dan melihat langsung dengan Bung Karno atau mengalami masa pemerintahan Bung Karno. Berdasarkan hasil penelusuran sementara, diperoleh tiga (3) orang yang memenuhi kriteria tersebut, yaitu: (1) Ki Amang Kota Blitar, pernah diasuh oleh Bung Karno dan ikut dalam prosesi pemakaman Bung Karno tinggal di Kota Blitar; (2) Huzein Hardjowijoto, seorang PNS jaman Presiden Sukarno dan punya ikatan emosional yang kuat dengan Bung Karno dengan merawat benda-benda peninggalan Bung Karno, tinggal di wilayah semen, Blitar; (3) Bapak Soejoed (91 tahun), yang mengawal arus lalu lintas saat pemakaman Bung Karno di Blitar; (4) Bapak Islan Gatot (72 tahun), pernah menempati rumah Gebang saat masih kecil dan bertemu dengan Bung Karno; (5) Bapak Mujianto (75 tahun), bertemu dengan Bung Karno sewaktu masih kecil dan menjadi anggota Gerakan Siswa Nasional Indonesia (GSNI); (6) keturunan dari Raden Soepari Kartowibowo, yaitu Bapak Wisnu (41 tahun) untuk mendapatkan keterangan mengenai riwayat hidup Kartowibowo dan situs rumahnya.

Cara agar lebih teratur maka hasil koding dari transkrip wawancara di masukan dalam tipologi memori menurut Kusno (2009) dalam penelitiannya. Beberapa tipologi memori yang dikupas oleh Kusno bisa berkaitan dengan upaya untuk menghadapi masa lalu, tantangan masa kini dan masa depan. Dengan menggunakan tipologi memori yang digagas oleh Kusno (2009), peneliti bermaksud merajut memori kolektif sesepuh tentang Bung Karno di Blitar. Tipologi memori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah (1) memisahkan memori, (2) mengatasi memori, (3) memasarkan memori, (4) dan memori yang tak terwadahi.

Hasil dan Pembahasan

Mengatasi Memori

Bagian ini dimulai dengan menjelaskan tipologi memori kolektif sesepuh, kemudian menganalisisnya untuk mendapatkan pemahaman dan gambaran dari memori kolektif sesepuh tentang Bung Karno di Blitar. Faktor usia dari sesepuh merupakan salah satu hambatan dalam mengingat kembali peristiwa-peristiwa masa lalu. Akan tetapi jika mempunyai objek material budaya/memorabilia seperti foto, tulisan, benda-benda lain atau situs/tempat/ruang, maka dapat membantu untuk *me-recall* memori akan suatu peristiwa dan perasaan.

1. Menulis Tembang

Ki Amang Pramoe Soedirja dari Sanggar Pring Nggalih merupakan seorang seniman yang salah satu minatnya adalah *macapat*, yaitu puisi Jawa yang ditembangkan. Ki Amang menulis ulang tembang-tembang Jawa leluhurnya yang memiliki kaitan dengan kiprah dan sosok Bung Karno, salah satunya adalah Serat *Kalatidha* karya Ronggo Warsito. Ki Amang meresapi bait-bait dalam

tembang tersebut dalam dirinya. Bahkan serat tersebut dibingkai dengan latar belakang Presiden Sukarno.

2. Menyimpan Benda-Benda

Benda-benda yang diciptakan manusia merupakan produk budaya, yang mempunyai cipta, rasa, dan karya. Benda-benda tersebut memiliki cerita baik dalam pembuatannya, situasi masyarakat saat itu maupun penggunaan atau fungsinya. Sesebuah menyimpan beberapa benda-benda yang mempunyai kaitan dengan Bung Karno yang bisa digunakan untuk mengingat kembali cerita-cerita dahulu. Ki Amang dan Bapak Hoezein mempunyai keris yang merupakan pemberian dari Bung Karno. Ki Amang mempunyai keris jenis *pulang geni* yang pernah dipakai oleh Bung Karno. Keris tersebut dalam kondisi baik dan terawat, padahal usianya sekitar 70 tahunan.



Gambar 1. Foto Ki Amang beserta keris *pulang geni* yang pernah dipakai Bung Karno (Sumber: dokumentasi sendiri, 2020)

Buku-buku tentang Bung Karno juga menjadi koleksi Ki Amang untuk berupaya memahami pemikiran Bung Karno. Buku-buku tersebut oleh Ki Amang dipinjamkan ke teman-temannya agar mereka bisa meresapi ajaran-ajaran Bung Karno, akan tetapi sampai saat ini, buku-buku tersebut tidak dikembalikan. Kegiatan yang sama juga dilakukan oleh Bapak Hoezein, selain menyimpan benda-benda pewayangan dan keris, juga membaca buku-buku tentang Bung Karno untuk memahami dan mengingat kembali pemikiran-pemikiran Bung Karno. Keris yang berkaitan dengan Bung Karno juga dimiliki oleh Bapak Hoezein. Ada dua keris, yaitu dari Adi Pati Yunus Malaka sekitar tahun 1512 atau zaman Mojopahit, diberi nama keris *Jaladri* sedangkan keris satu lagi berukuran kecil diberi nama *Pusaka Negoro*.



Gambar 2. Foto Bapak Hoezein dengan keris *Jaladri* (kiri). Foto keris *Pusaka Negero* koleksi Bapak Hoezein (tengah) Gong Kiahi Djimat (kanan) (Sumber: dokumentasi sendiri, 2020)

Bapak Hoezein juga memiliki gong gamelan, yang bernama Gong Kiahi Djimat. Gong ini bersama seperangkat wayang dan alat gamelan lainnya pada tahun 1950-an dipakai di kediaman orang tua Bung Karno (Ibu Wardoyo) di Blitar untuk menyambut kedatangan Presiden Sukarno, karena setiap beliau berkunjung ke Blitar selalu disambut dengan acara wayangan.

3. Tempat (*space*), situs atau ruang

Sesebuah memiliki kesamaan dalam mengatasi memori dengan cara mengunjungi dan mengingat tempat atau ruang yang berhubungan dengan Bung Karno. Makam Bung Karno, Rumah Kartowibowo dan Rumah Gebang merupakan tiga tempat yang memiliki hubungan erat dengan Bung Karno.

a. Rumah Gebang (Rumah Orang Tua Bung Karno)

Rumah Gebang atau biasa disebut dengan Istana Gebang merupakan rumah tinggal orang tua Bung Karno. Lokasinya berada di Jl. Sultan Agung No. 59, Kota Blitar. Rumah Gebang merupakan tempat tinggal Bung Karno saat remaja, masih terawat dan kini menjadi milik

Pemerintah Kota Blitar karena telah dibeli dari ahli waris keluarga kakak kandung Bung Karno yang bernama Sukarmini Wardoyo.



Gambar 3. Foto Rumah Gebang (Sumber: Dokumentasi sendiri, 2020)

Bapak Islan Gatot merupakan salah satu sesepuh yang pernah menempati rumah Gebang ini bersama Ibu Sukarmini Wardoyo (Kakaknya Bung Karno) pada tahun 1978. Sekaligus merawat rumah Gebang tersebut setelah Ibu Wardoyo meninggal. Berdasarkan keterangan dari Bapak Wisnu (keturunan Kartowibowo) bahwa Istana Gebang bukanlah milik Eyang Sukeni (Bapaknya Bung Karno), akan tetapi dibeli oleh eyang Kartowibowo. Kemudian dijual ke Eyang Sukeni dengan diangsur pembayarannya. Ki Amang juga menyatakan hal yang sama bahwa ketika membeli itu *nyicil* dengan ada pembayaran uang muka terlebih dahulu.

Di Rumah Gebang juga selalu mengadakan acara wayang ketika Bung Karno pulang ke Blitar. Menonton wayang merupakan kesenangan dari Bung Karno sejak kecil, mulai dari senja hingga dini hari. Bapak Islan dan Bapak Mujiyanto menyatakan hal sama. Kemudian ditambahkan oleh Bapak Hoezein bahwa *nanggap* wayang dengan dalang Ki Seweko dari daerah Lodoyo. Gamelan yang mengiringi acara wayang berasal dari Bapak Kartowibowo dan juga salah satunya koleksi dari Bapak Hoezein.

b. Rumah Kartowibowo

Rumah Kartowibowo dahulu menjadi tempat tinggal bagi Raden Soepari Kartowibowo, seorang tokoh yang dihormati oleh penduduk Blitar hingga kini. Dia adalah keponakan dari Soekeni Sosrodihardjo, ayah Bung Karno. Lahir di Tulungagung, 18 Maret 1886 dan meninggal di Blitar, 30 Desember 1948. Kartowibowo merupakan seorang guru yang mengajar satu tempat dengan Sukeni Sosrodihardjo (ayah Bung Karno). Berdasarkan keterangan dari Wisnu (cucu dari Kartowibowo), dari ayahnya Sawito Kartowibowo bahwa Raden Soepari Kartowibowo mendirikan rumah di jalan Kalimantan No. 55, Sanan Wetan, Blitar, sekitar tahun 1932. Rumah tersebut, sekarang dikenal sebagai Wisma Kartowibowo.

Bung Karno belajar berpidato saat kos di rumah H.O.S. Cokroaminoto, akan tetapi kalau nada-nada dan intonasinya itu berasal dari ajarannya Kartowibowo. Bung Karno dapat menjiwai karakter Gatotkaca, Werkudara, Cangkil, perampok dan tokoh-tokoh wayang lainnya karena belajar dari Kartowibowo. Menurut penuturan dari Wisnu, selain mengajarkan berpidato, Kartowibowo juga pernah memberikan Bung Karno keris, namun sampai saat ini keris tersebut belum bisa ditemukan. Dalam rumah Kartowibowo terdapat kamar tempat Bung Karno berlatih pidato. Di dalamnya terdapat ranjang kasur dan meja cermin. Terkadang jika sedang libur dari sekolah di Surabaya, Bung Karno berkunjung ke rumah Kartowibowo dan menginap. Meja-meja cermin digunakan Bung Karno untuk melihat mimik dan gestur tubuhnya saat sedang berpidato.



Gambar 4. Foto Rumah Kartowibowo dari arah selatan (kiri). Meja-meja cermin tersebut dipakai Bung Karno untuk berlatih pidato (kanan) (Sumber: Dokumentasi sendiri, 2020)

c. Makam Bung Karno

Pada awal 1978, pemerintah melakukan pemugaran makam Bung Karno. Konsep desain makamnya memadukan antara arsitektur Hindu Majapahit, Islam, dan Kejawen. Ada pohon nagasari yang sangat langka dan purba yang ditanam di makam Bung Karno. Pohon nagasari adalah pohon yang ditanam di makam-makam raja zaman dahulu. Seluruh kompleks makam merupakan paduan dari seni bangunan bermotif Jawa, Bali dan Islam. Renovasi Makam Bung Karno selesai dan diresmikan pada zaman Orde Baru tanggal 21 Juni 1979. Semula tanah makam milik Yayasan Mardi Waluyo yang kemudian diserahkan kepada negara untuk dijadikan Taman Makam Pahlawan Karang Mulyo (Panitia Pemugaran Makam Proklamator Bung Karno: 1979)

Saat Orde Baru makam Bung Karno yang sudah direnovasi berikan kaca pembatas, sehingga pengunjung tidak bisa menyentuh pusara makam Bung Karno. Bapak Islan menyampaikan bahwa untuk bisa berkunjung ke Makam Bung Karno haruslah melalui izin dari Kodim Blitar dan Pemerintah Kota Blitar. Akan tetapi setelah zaman Reformasi dinding kaca tersebut dilepas dan pengunjung bisa ziarah tanpa izin ke Kodim Blitar.

Memori Tak Terwadahi

Memori yang tak terwadahi merupakan memori yang tidak mendapatkan tempat di ruang publik karena tidak sejalan dengan memori resmi atau tidak mempunyai media atau wadah untuk merekamnya. Memori kolektif sesepuh tentang Bung Karno di Blitar belum terwadahi secara resmi oleh Pemerintah Blitar, melainkan hanya penuturan lisan ke lisan saja. Belum terekam baik secara tertulis maupun bentuk audio visual.

1. Perjumpaan dengan Bung Karno

Melihat dan berjumpa langsung dengan Bung Karno merupakan kebanggaan tersendiri bagi sesepuh. Ki Amang menceritakan bahwa ketika itu saat masih kecil, dirinya masih nakal-nakalnya. Ketika Bung Karno datang ke rumahnya, Ki Amang kecil pamer *kaluwihan* (kelebihan) yaitu bisa joget (jaranan) memakai kipas yang biasa dipakai di *pawon* (dapur) ketika kecil. Padahal waktu itu Bung Karno sedang berdiskusi dengan Eyang Pramoe.

Akibat tingkah laku dari Ki Amang sewaktu kecil tadi, akhirnya digendong oleh Bung Karno untuk menenangkan situasi di rumah Eyang Pramoe. Ki Amang belumlah mengerti jika ia digendong Bung Karno. Beranjak dewasa, barulah Ki Amang paham dari cerita-cerita orangtua dan saudara-saudara, bahwa yang menggendongnya waktu melempar-lempar barang-barang waktu kecil itu adalah Bung Karno, Presiden Republik Indonesia yang pertama. Peristiwa tersebut selalu diingat oleh Ki Amang dan merasa bangga serta terharu. Bahkan Bung Karno memanggilnya dengan sebutan *gus*, sebutan yang baik untuk seseorang. Ki Amang kecil waktu itu langsung tenang ketika digendong oleh Bung Karno.

Bapak Hoezein juga mempunyai pengalaman berjumpa langsung dengan Bung Karno. Sekitar tahun 1950an dan masih belajar di sekolah dasar di Bendogerit, Bapak Hoezein baru memahami bahwa ketika Bung Karno datang, maka teman-temannya berbaris di sepanjang jalan. Mereka menunggu kedatangan Bung Karno. Bung Karno datang sekitar jam 4 sore, di Kebon Rojo dekat Gereja di depan rumah walikota. Bung Karno berpidato di alun-alun. Bapak Mujiyanto mengalami pengalaman yang serupa ketika masih menjadi siswa sekolah dasar. Masyarakat menyambut dengan riang gembira Bung Karno setiap pulang ke Blitar.

Bapak Hoezein menyatakan orang-orang yang mendengar pidato Bung Karno terasa gemetar. Mendengar Bung Karno berpidato hingga berjam-jam lamanya seperti tak terasa waktu sudah berlalu. Bung Karno adalah orator, pemikir nasional yang paling pintar ilmu agama, budaya. Bung Karno paham punya karisma dan tepat jika dia berada di Blitar. Rakyat itu sangat antusias senang dan kagum. Makanya datang di Blitar dari Malang, sepanjang jalan Malang sampai ke Blitar itu, manusia tidak usah disuruh, maka secara otomatis menyambut kedatangan balik Bung Karno sambil berteriak “merdeka-merdeka”.

Bung Karno saat itu sering pakai baju yang sakunya empat (4), kainnya itu adalah *mekawoh*, seperti kain warna putih dan Bung Karno itu selalu pakai kopiah. Orang Blitar, sesepuh-sesepuh itu mengikuti gaya berpakaian Bung Karno. Mereka mengumpulkan (nabung) uang untuk membeli baju seperti Bung Karno, *mekawoh* (kain warna putih), lalu *didandakne* (dibuat) baju Bung Karno ke penjahit. Masyarakat menyebutnya sebagai baju “Bung Karno”.

2. Sosok Pribadi Bung Karno

Bapak Hoezein menjelaskan Bung Karno adalah sosok pribadi yang berani mengemukakan pendapatnya. Sikap itu sudah ditunjukkan ketika masih kecil, bahwa Bung Karno sempat protes ke bapaknya karena memberikan nama Kusno. Menurut sesepuh yang lain, bahwa bapaknya merupakan sosok seorang guru yang tegas dan disiplin keras, sampai-sampai Bung Karno pernah dipukulnya karena tidak menjaga padi yang dijemur, namun malah pergi memancing di sungai. Dari karakter bapaknya tersebut, Bung Karno kecil berani untuk mengutarakan pendapatnya. Tentu hal ini bukanlah dalam perihal melawan orangtua, melainkan keberanian mengemukakan pendapat.

Bapak Mujiyanto menyampaikan Bung Karno itu paling senang membaca, dari hasil bacaan dibuat menjadi suatu tulisan. Waktu zaman Jepang, Bung Karno pernah menyampaikan bahwa kemerdekaan itu *ono titi wancine* (waktu yang tepat), *nek urung titi wancine* kita akan kalah, jadi ada *timing*-nya atau waktunya harus tepat. Oleh karena itu Bung Karno mengadakan musyawarah dengan tokoh-tokoh perjuangan.

Ki Amang juga menyatakan bahwa Bung Karno itu visioner, pemikiran-pemikirannya masih relevan hingga saat ini bahkan untuk mengatasi pandemi COVID-19. Ki Amang menyampaikan bahwa tahun 2020 itu adalah tahunnya Bung Karno, karena itu COVID-19 itu bisa diselesaikan dengan pemikiran Bung Karno, yaitu Konsep Trisakti. Konsep Trisakti adalah berdaulat dalam politik, berdikari dalam ekonomi, dan berkepribadian berbudaya.

Bung Karno adalah pembelajar yang tekun. Ia tidak menunggu guru untuk datang ke tempatnya, sekalipun sudah menjadi presiden, akan tetapi ia yang mencari dan mendatangi rumah-rumah para sesepuh untuk mendapatkan pelajaran, nasihat, doa dan keberkahan. Bung Karno itu sangat merakyat, kebiasaannya itu sering berkunjung ke orang-orang untuk berguru, tidak hanya satu dua

tetapi banyak yang didatangi, oleh karenanya keluh kesahnya masyarakat itu (Bung Karno-red) paham sekali.

Menghormati tokoh sesepuh yang lebih berpengalaman, merupakan salah satu adab dari Bung Karno. Bapak Hoezein pernah menyampaikan ketika peristiwa pembentukan BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia). Pada waktu sidang BPUPKI, Bung Karno diminta untuk menjadi ketua tetapi ia menolak dan menginginkan yang memimpin sidang tersebut adalah yang sepuh dan bijaksana. Akhirnya jatuh pilihannya kepada DR. Radjiman Wedyodiningrat, yang sudah senior dan berpendidikan S3.

3. Kegiatan Bung Karno di Blitar

Bung Karno sering berguru *kaliyan* (sama) banyak orang. Bung Karno selalu dekat dengan rakyatnya, kebiasaannya itu sering berkunjung ke orang-orang atau tokoh-tokoh untuk berguru. Tidak hanya satu dan dua orang yang dikunjungi akan tetapi banyak orang, namun tidak semua diketahui oleh umum. Karena Bung Karno sering tiba-tiba menghilang dan tanpa pengawalan. Bung Karno sering berdialog dengan masyarakat mengenai keluh-kesahnya, sehingga paham benar tentang kondisi masyarakat.

Ki Amang menyatakan bahwa Bung Karno berkunjung ke sesepuh untuk mendapatkan *paranporo* (orang yang tua memberikan wawasan) *Babagan* (tentang) apapun. Semacam *nyuwun porda* (minta nasehat). Bung Karno sering kali menghilang ketika di Blitar karena ia sering berkunjung ke guru-gurunya, salah satunya adalah Eyang Pramu.

Ki Amang memberikan contoh yaitu ketika peristiwa pemilu tahun 1955 yang membuat terpecah dan terkotak-kotaknya rakyat Indonesia. Bung Karno merasa pemilu itu membuat rakyatnya menjadi terpecah. Akhirnya ia menemui ke *paranporo* itu (gurunya) untuk diminta *Pangestunipun* (restunya) serta minta doanya. Bung Karno meminta sarannya bagaimana negara itu tetap bersatu. Akan tetapi tidak semua nasihat dari Eyang Pramu bisa diingat oleh Ki Amang.

4. Peristiwa Pemakaman Bung Karno

Bertambahnya usia dan komplikasi penyakit yang dialaminya, menyebabkan kesehatan Bung Karno terus menurun. Akhirnya pada 21 Juni 1970, Bung Karno menghembuskan nafas terakhir di Rumah Sakit Angkatan Darat, Jakarta. Bung Karno meninggal di tengah keramaian warga Jakarta untuk memeriahkan Hari Ulang Tahun Jakarta pada tanggal 22 Juni. Mendengar kabar Bung Karno meninggal, maka Gubernur Ali Sadikin waktu itu, memerintahkan kepada seluruh warga Jakarta untuk mengheningkan cipta dan membatalkan semua pesta yang diselenggarakan malam itu. Rakyat Indonesia saat itu diliputi rasa keharuan.

Pemerintah memutuskan untuk memakamkan Bung Karno di Blitar, berdekatan dengan makam Ibu dan Ayahnya. Upacara pelepasan ketika di rumah duka, dipimpin oleh Presiden Suharto. Sekitar jam 10 siang, jenazah diberangkatkan ke Malang dengan menggunakan pesawat Hercules. Menteri Pertahanan dan Keamanan, Jenderal Panggabean memimpin upacara pemakaman yang dihadiri oleh banyak rakyat dari berbagai daerah.

Bapak Soejoed menyatakan bahwa setelah upacara pemakaman banyak penziarah yang tidak hanya mengambil bunganya tetapi juga tanahnya makam Bung Karno. Orang-orang yang mengambil tanah tersebut mengharapkan keberkahan dari makam Bung Karno. Oleh karena itu Bapak Soejoed meminta bantuan kepada Komandan Kodim (DANDIM) untuk menjaga area makam tersebut agar orang tidak mengambil tanah makam Bung Karno, yang bisa berakibat rusaknya area pemakaman.

Penaklukan Memori

Memori seseorang mengenai masa rezim dahulu dan sekarang, memori tentang situs dan material sejarah, kekuasaan pemerintahan, dan memori kesan yang tidak pernah dipublikasikan tentu menjadi tipologi yang berharga untuk direkam. Menurut Sudibyo (1998) terdapat usaha de-Sukarnoisasi, yaitu usaha-usaha untuk mengeliminir pengaruh dan ajaran-ajaran Bung Karno dalam kehidupan birokrasi, militer dan masyarakat pada umumnya, serta untuk mengaburkan peranan dan kontribusi Bung Karno dalam sejarah. Saat awal Orde Baru, Ki Amang masih berumur 15 tahunan, sehingga masih belum begitu paham. Akan tetapi saat sudah masuk organisasi kemasyarakatan organisasi kepemudaan PNI dan pemuda Marhaenis yang masih berhubungan dengan Bung Karno, maka pemerintah saat itu mempersulit dalam melamar pekerjaan sebagai PNS dan merasa terintimidasi jika bicara tentang Bung Karno. Bapak Islan menyampaikan hal sama, yakni pada zaman Orde Baru, ada perlakuan berbeda terhadap orang-orang yang kenal dengan Bung Karno. Salah satu contohnya adalah Bupati Blitar tidak berani berkunjung ke Ibu Wardoyo (Sukarmini), padahal sebelumnya hubungan keduanya adalah akrab. Ibu Wardoyo diceritakan oleh Bapak Islan, seakan-akan merasa diusir. Bahkan ketika perbaikan jalan untuk diaspal, jalan depan rumah Ibu Wardoyo itu tidak diaspal saat Orde Baru. Khalayak umum dilarang masuk ke Rumah Gebang, segala sesuatu yang berbau Bung Karno itu dilarang waktu Orde Baru.

Bapak Hoezein sejalan dengan memori dari Bapak Islan, bahwa jelas sekali yang dilarang oleh Pak Harto itu adalah tentang soekarno dan komunis. Bapak Hoezein sebagai orang Blitar pun dicurigai, oleh karenanya pusaka Bung Karno yang dimilikinya ditutupi dengan emas supaya tidak dicurigai. Begitupun dengan gamelannya Bung Karno tidak disimpan oleh Bapak Hoezein. Bapak Hoezein mengatakan jika ingin sekedar memasang foto Bung Karno pun, memiliki rasa takut, apalagi ketika masih bertugas di Angkatan Laut. Barulah setelah pensiun, ditambah keterangan dari Presiden Suharto sekitar tahun 1997 yang menyatakan bahwa Pancasila adalah ideologi terbuka dan ilmu terbuka dipakai oleh siapa saja, maka Bapak Hoezein berani untuk memasang kembali foto Bung Karno di rumahnya.

Pemasaran Memori

Menurut Kusno (2009) ada beberapa cara untuk memasarkan memori kolektif, seperti dengan merestorasi ruang publik yang bersejarah. Namun berdasarkan wawancara dengan para sesepuh terdapat tiga cara untuk memasarkan memori kolektif tentang Bung Karno di Blitar, yaitu ritual / peringatan, menulis tembang, dan pembangun atau restorasi ruang publik.

1. Ritual / Peringatan

Pemanfaatan upacara atau peringatan di waktu-waktu yang berhubungan dengan Bung Karno sudah dilakukan oleh sesepuh. Bapak Islan menyatakan bahwa saat Orde Baru pelaksanaan ritual atau peringatan tentang hari Pancasila dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Ki Amang juga memberikan idenya kepada pemerintah, seperti mengadakan pawai *buceng guyub* di hari-hari yang berhubungan dengan Bung Karno seperti Hari Lahirnya Pancasila dan Hari Haul Bung Karno.

2. Menulis Tembang

Serat *kalatidha* ditulis ulang oleh Ki Amang karena mengingatkan kepada ajaran Eyang Pramu kepada Bung Karno. Sekaligus sebagai cara untuk menyebarkan ajaran tersebut kepada generasi selanjutnya. Ki Amang menyampaikan tentang serat *Kalatidha* yang pernah diceritakan oleh Eyang Pramu. *Kala* itu berarti “waktu”, *tidha* itu berarti “samar”, sehingga *kalatidha* itu berarti waktu yang tidak jelas. Dinamakan tidak jelas, karena bangsa ini mau dibawa kemana sama

pemerintah. Oleh karena itu, menurut Ki Amang, kita harus kembali ke jiwa proklamasi dan Undang-Undang Dasar 1945.

3. **Membangun dan Merestorasi Ruang Publik yang Memiliki Kaitan dengan Sejarah**
Untuk memasarkan pemikiran Bung Karno, Bapak Hoezein menginginkan untuk dibangun Museum atau Perpustakaan Pancasila di Blitar. Museum Bung Karno bisa ditempatkan di Rumah Gebang, yang berisi benda-benda peninggalan dan berkaitan dengan Bung Karno. Perpustakaan Pancasila bisa ditempatkan di Rumah Kartowibowo yang memiliki tempat strategis. Antara Bung Karno dan Pancasila tidaklah bisa dipisahkan, melainkan menjadi satu. Kehadiran Perpustakaan Proklamator Bung Karno adalah menjadi pusat kajian dan diskusi tentang Bung Karno sekaligus mengatur dan mengkoordinir tempat-tempat publik tadi.

Berdasarkan tipologi memori yang telah dijelaskan di atas, maka ada empat (4) dimensi yang bisa dianalisis oleh peneliti mengenai memori kolektif sesepuh mengenai Bung Karno di Blitar, yaitu Memori Kolektif Sesepuh menjadi Identitas Kota, Ajaran atau Pemikiran Bung Karno, Sosok Pribadi dan Guru Bung Karno, dan De-Sukarnoisasi. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing dimensinya.

Memori Kolektif menjadi Identitas Kota

Halbwachs (1980) menjelaskan bahwa memori kolektif sebuah masyarakat diakui sebagai bagian dari ingatan bersama. Artinya, semua anggota masyarakat mengetahui isi dari ingatan tersebut, dan mengakuinya sebagai versi yang sah. Ingatan kolektif semacam ini tertanam juga di dalam pikiran kolektif masyarakat tersebut sebagai sebuah kelompok, misalnya dalam bentuk berbagai monumen dan cerita-cerita yang tersebar di masyarakat tentang masa lalu. Wattinema (2016) menambahkan bahwa cerita-cerita ini juga tersebar di masyarakat itu sendiri, dan diakui sebagai bagian dari identitas sosial masyarakat tersebut.

Setiap sesepuh Blitar tentu memiliki peran yang berbeda di dalam pembentukan ingatan kolektif, terutama tentang Bung Karno. Pengalaman langsung sesepuh tersebut terkait dengan beragam peristiwa masa lalu dan menentukan isi dari ingatan yang ia miliki. Halbwachs (1980) menyatakan bahwa seorang kakek atau nenek meninggalkan “tanda” mereka pada orang tua kita. Seorang anak tersebut tidaklah menyadarinya di masa lalu bahwa orang tuanya membimbing anak itu ke masa depan. Ketika saatnya tiba, mereka berhenti (meninggal), maka kita akan melewati mereka. Kemudian kita harus kembali untuk melihat mereka untuk mengingat apa saja yang sudah diajarkan atau diceritakan. Hal ini terjadi pada Bapak Hoezein dan Ki Amang yang mendapatkan pengajaran dan cerita dari orangtua atau eyangnya.

Peristiwa atau monumen yang berhubungan dengan Bung Karno menjadi identitas sosial dari masyarakat atau kota Blitar. Blitar “Bumi Bung Karno” merupakan identitas dari masyarakat Blitar, walaupun Bung Karno tidak lahir di Blitar, namun terdapat Makam Bung Karno dan Rumah Gebang. Hal penting dari suatu kota atau bangunan bukan hanya mengenai fisiknya saja, akan tetapi juga peristiwa-peristiwa yang terjadi di kota atau bangunan itu. Kejadian atau peristiwa berbagai macam dan frekuensinya berbeda, mungkin ada satu kali peristiwa atau bisa sering terjadi peristiwa. Berapa pun frekuensinya yang pasti itu akan membekas dalam memori sesepuh. Alexander (1979) menyatakan bahwa kejadian yang paling sering terjadilah yang memberikan karakter bagi tempat tersebut. Oleh karenanya sebagaimana memori individu, memori kolektif juga mempunyai hubungan dengan benda-benda atau tempat dan ruang. Dalam skala tempat, yaitu kota maka memori yang diwadahi tidak hanya memori-memori individu penghuninya, tetapi juga memori kolektif.

Makam Bung Karno, Rumah Gebang, Rumah Kartowibowo, dan Perpustakaan Proklamator Bung Karno merupakan tempat-tempat publik yang potensial untuk dilakukan perekaman memori kolektif.

Amelia (2011) menyatakan perekaman memori kolektif berbeda dengan perekaman memori individu. Karena memori kolektif merupakan memori yang sama dialami oleh seluruh masyarakat. Sebuah tempat diharapkan menjadi perekam memori kolektif harus memiliki topografi yang menerus, mencakup semua golongan dalam masyarakat tersebut, serta merupakan tempat yang dihormati, dan tempat tersebut memungkinkan terjadinya acara-acara publik atau diskusi-diskusi publik.

Menurut Setyabudi (2011) Blitar merupakan titik awal dan akhir Bung Karno. Terkait kelahirannya, Bung Karno tidak sedikit mengungkap tentang dirinya dengan Kelud. Demikian juga dimasa-masa mudanya, cerita Bung Karno dan Kelud ia kenang sebagai bagian dari penumbuh kembangan jiwa muda Bung Karno. Catatan itu tahun 1919 saat Bung Karno harus melintasi Wlingi menuju Blitar dalam amukan letusan gunung Kelud. Pada zaman Jepang apalagi, Bung Karno mengaku bahwa dibalik pemberontakan PETA, ia merupakan satu-satunya pemimpin nasional yang mengetahui rencana itu. Blitar titik akhir Bung Karno merupakan cerita yang tidak hanya seputar pemakamannya, tetapi juga masa-masa pahit bagi Bung Karno dan keluarga yang masih terekam cukup baik di Blitar. Lebih dari itu, Blitar sebagai titik awal karena semenjak nama Bung Karno tenggelam, Blitar menjadi awal dari kebangkitannya. Bung Karno menjelma ke dalam buku-buku, Perpustakaan Bung Karno, komunitas pencinta Bung Karno dan lain sebagainya.

Ajaran atau Pemikiran Bung Karno

Ajaran atau pemikiran Bung Karno yang diingat bersama oleh sesepuh adalah mengenai Tri Sakti. Konsep Trisakti disampaikan Bung Karno dalam pidato 17 Agustus 1965. Trisakti yaitu berdaulat dalam politik, berdikari dalam ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan. Ketiga konsep tadi tidak bisa dipisahkan antara satu dengan lainnya. Tidak ada kedaulatan dalam politik dan kepribadian dalam kebudayaan, bila tidak berdikari dalam ekonomi, dan sebaliknya.

Sosok Pribadi dan Guru Bung Karno

Sukarno adalah manusia biasa, sama seperti kita, dia bisa marah, putus asa, dan berbuat kesalahan. Namun ia juga menjadi seorang manusia biasa yang dapat memperlihatkan kelembutan, kegairahan dan bersorak gembira. Banyak momen yang dilihat oleh sesepuh, yang menunjukkan kecerdasan, kecerdikan, dan kehebatan Bung Karno dalam berpidato di depan massa yang sudah diabadikan oleh sejarah.

1. Revisionis
Bung Karno tampaknya lebih condong ke arah **revisionisme**, karena jika ada suatu teori, maka Bung Karno menganalisisnya kemudian merumuskan, mengoreksi, menghilangkan atau menambahkan dari teori tadi.
2. Bermusyawarah dan berdiskusi
Sosok pribadi lain dari Bung Karno menurut sesepuh adalah bermusyawarah. Jika menemui suatu keadaan sulit, Bung Karno menemui guru-guru atau tokoh-tokoh masyarakat untuk berdiskusi dan memberikannya saran. Ada dua guru utama di Blitar ini yang sering dikunjungi oleh Bung Karno yaitu, Eyang Pramu dan Raden Soepari Kartowibowo.
3. Tekun Belajar dan Membaca
Bung Karno adalah pembelajar yang tekun. Ia tidak menunggu guru untuk datang ke tempatnya, sekalipun sudah menjadi presiden, akan tetapi ia yang mencari dan mendatangi rumah-rumah para sesepuh untuk mendapatkan pelajaran, nasihat, doa dan keberkahan. Sesepuh menyatakan bahwa Bung Karno adalah seorang yang gemar membaca. Bung Karno menyatakan bahwa dunia materiil ini tidak memberikan hiburan kepadanya, makanya ia berlepas diri dari dunia materiil ini dan

masuk ke dalam *the world of the mind* dengan cara membaca buku-buku dari semua bangsa-bangsa.

4. Suka dengan Persatuan dan Gotong Royong

Adil dan makmur negara Indonesia harus ditempuh secara gotong-royong antara Pemerintah dan rakyat. Khususnya dalam keadaan sekarang, permasalahan pembangunan di Indonesia tidak berlangsung hanya melalui modal pemerintah akan tetapi juga modal yang dikumpulkan oleh rakyat, baik modal materiil maupun modal pengalaman, dan terlebih modal dalam arti semangat dan patriotisme merupakan syarat mutlak bagi kemajuan bangsa Indonesia. Semangat gotong royong yang disebutkan oleh Bung Karno tidaklah dengan memanfaatkan kekuasaan. Menurut Rider (2000) kepemimpinan Sukarno, bersama dengan daya tariknya yang sama dan kesederhanaannya, ia tidaklah pernah menggunakan kekuasaannya untuk meningkatkan kekayaan atau posisi keluarganya.

De-Sukarnoisasi

Sudibyo (1998) menyatakan bahwa penyelenggaraan kekuasaan yang terus menerus akan menciptakan entitas pengetahuan, sebaliknya penyelenggaraan pengetahuan akan selalu menimbulkan kekuasaan. Kekuasaan terbentuk dan terorganisir secara sangat rapi sehingga membentuk semacam jaringan. Tidak mungkin kekuasaan bisa berjalan tanpa beroperasinya suatu entitas pengetahuan, juga sebaliknya tidak mungkin entitas pengetahuan tidak menghasilkan efek kuasa. Sesepeuh di Blitar merasakan ketakutan akan sikap dan tindakan rezim Orde Baru terhadap yang berkaitan dengan Bung Karno. Memori mengenai dicurigainya sebagai komunis karena mendukung pemikiran Bung Karno masih dirasakan oleh sesepeuh. Tidak berani memasang foto Bung Karno dan mengumpulkan buku-buku tentang Bung Karno merupakan akibat dari sikap dan tindakan saat pemerintah Orde Baru. Menurut sesepeuh semenjak meninggalnya dan pemakaman Bung Karno sudah terdapat pembatasan-pembatasan. Kalau warga atau masyarakat Blitar yang ingin berziarah ke Makam Bung Karno maka haruslah mempunyai izin dari pemerintah setempat dan KODIM.

Penutup

Memori kolektif sesepeuh tentang Bung Karno memberikan pengaruh terhadap identitas masyarakat Blitar. Apalagi didukung dengan situs-situs dan benda-benda peninggalan yang masih tersimpan dan terawat dengan baik, tentu membantu lemahnya ingatan sesepeuh. Keberanian sesepeuh diperlukan agar bisa menceritakan kembali dan mengekspresikan perihal yang berkaitan tentang Bung Karno, karena ia juga merupakan tokoh politik dunia. Kajian ini menandakan pentingnya kontribusi lisan dan tindakan berbasis pada hasil dialog dalam suatu pengembangan pengetahuan. Oleh karenanya ilmu perpustakaan dan informasi tidak lagi terbatas fokusnya hanya kepada informasi yang tersedia melalui mode elektronik, visual, atau tertulis (eksplisit). Akan tetapi juga harus fokus pada informasi yang tersedia dalam bentuk oral/lisan (tacit). Usaha yang perlu dilakukan Perpustakaan Proklamator Bung Karno adalah dengan membuat pangkalan data mengenai memori kolektif sesepeuh yang bisa diakses oleh siapa pun dan kapan pun. Oleh karena itu, perekaman dan kajian tentang memori kolektif sesepeuh akan melengkapi kebutuhan informasi masyarakat mengenai sumber-sumber lisan yang tersebar di masyarakat serta mendukung sumber-sumber yang tertulis. Keberlanjutan dari perekaman memori kolektif sesepeuh terus dilakukan untuk mengurangi kehilangan pengetahuan tentang Bung Karno.

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa rekomendasi, yaitu *pertama*, melanjutkan proses perekaman memori kolektif sesepeuh di daerah yang potensial memiliki keterikatan dengan Bung Karno, seperti Ende, Bengkulu, Bandung, dan Surabaya. Perekaman memori harus dilakukan segera, mengingat berbagai macam risiko yang bisa dialami oleh sesepeuh, yaitu usia dan wabah COVID-19. *Kedua*,

membuat pangkalan data tentang hasil dari perekaman memori kolektif, yang bisa diakses oleh seluruh rakyat Indonesia dengan memperhatikan etika penyebaran informasi. *Ketiga*, membuat media penyebaran rekaman memori kolektif yang dikemas lebih menarik dan membaginya di media sosial, sehingga pesannya tersampaikan kepada generasi muda.

Daftar Pustaka

- Alexander, C. (1979). *The Timeless way of building*. Oxford University Press.
- Amelia, P.A. (2011). *Arsitektur sebagai media pelestarian memori kolektif: Studi kasus Jewish Museum, Berlin, dan Tugu Perjuangan Rakyat Bekasi*. Universitas Indonesia.
- Bahraen, Raehanul. (2020). Ilmu dicabut dengan wafatnya ulama. Diambil 27 September 2021 dari <https://muslim.or.id/34692-ilmu-dicabut-dengan-wafatnya-ulama.html>.
- Crinson, M. (2005). *Urban memory: History and amnesia in the Modern City*. Routledge Press.
- Davis, K. A. (2014). *From collective memory to nationalism: Historical remembrance in Aden*. Georgetown University.
- Halbwachs, M. (1980). *The Collective memory* (Terjemahan oleh Francis J. Ditter Jr. dan Vida Yazdi Ditter, New York, 1980, Harper & Row). Diambil 02 Desember 2020 dari <http://marcuse.faculty.history.ucsb.edu/classes/201/articles/80HalbwachsCollMemChap2.pdf>.
- Kusno, A. (2009). *Ruang publik, identitas, dan memori kolektif: Jakarta pasca Soeharto* (Terjemahan oleh Lilawati Kurnia). Penerbit Ombak.
- Nurinwa, K.S.H. (2002). *Ayah Bunda Bung Karno: R. Soekeni Sosrodihardjo, Nyoman Rai Srimben*. Republika.
- Purwantari. (2010). *Representasi tragedi 1965 dalam film (antropologi media dan film-film bertema tragedi 1965)*. Universitas Indonesia.
- Rider, M. (2000). *Soekarnoist: a case study of Soekarno supporters in East Jawa*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Setyabudi, H. (2012). *Wong Blitar: sisi lain cerita tentang orang Indonesia*. Soekarno Study Center.
- Sparks, D. (2010). When an old man dies, a library burns to the ground. Diambil 27 September 2021 dari <http://www.annarbor.com/passions-pursuits/when-an-old-man-dies-a-library-burns-to-the-ground/>.
- Sudiby, A. (1998). De-Soekarnoisasi dalam wacana resmi orde baru. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 2(1), 1-25.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan : Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Turner, D. (2012). Oral documents in concept and in situ (s.t): Grounding an exploration of orality and information behavior. *Journal of Documentation*, 68(6). 852-863.
- Wattinema, R. A. A. (2016). Mengurai ingatan kolektif bersama Maurice Halbwachs, Jan Assmann dan Aleida Assmann: Dalam konteks peristiwa 65 di Indonesia. *Studia Philosophica et Theologica*, 16(2), 164-196.
- Worldmeters. (2020). Corona Virus Demographic. Diambil 27 Juli 2020 dari <https://www.worldometers.info/coronavirus/coronavirus-age-sex-demographics/>.